

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS IV SDN KAWATUNA**

**Nasmin Baso Ali<sup>1</sup>, I Komang Werdhiana dan Hartono D. Mamu<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> (Mahasiswa Magister Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Tadulako)

<sup>2</sup> (Staf Pengajar Magister Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Tadulako)

## **Abstract**

*The problem in this study was the lack of student activities and low learning outcomes of students in science subject at fourth grade SDN Kawatuna Palu. This study was classroom action research consist of two cycles. Each cycle consists of two meetings. The stages of every cycle were planning, action, observation and reflection. By through the six phases of Student Team Achievement Division (STAD) learning, that students activity and student learning outcomes on the material force and motion of objects might increase. The activity of student in first cycle reached 72.7%, (good categories according to Likert scale), teacher activity reached 75% (good categories) and learning outcomes in the form of classical completeness reached 59.4% (enough category). In the second cycle, the student activity reached 84.9% and teacher reached 87.5%, the result of classical completeness increased up to 100%. These results provide a positive impact in improving the activity and student learning outcomes. STAD might made students more familiar and more active in learning. Familiar means that students work together in completing the LKS group, they cooperate by accepting the differences of each member of the group. Active in this case was students more active to ask and answer the question, both of teachers and of other groups at the time of the learning process.*

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kooperatif; STAD; Aktivitas Belajar; Hasil Belajar

Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil saling berbagi ide/pendapat dan bekerjasama memecahkan masalah serta bertanggungjawab secara individu maupun kelompok. Peserta didik dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dibentuk ke dalam kelompok-kelompok belajar sehingga ada motivasi peserta didik untuk belajar bersama (tutor sebaya). Selain itu, dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD setiap peserta didik dalam kelompok dituntut untuk bertanggung jawab pada kelompoknya. Karena keberhasilan kelompok ditentukan dari hasil belajar individu peserta didik dan jika aktivitas belajar siswa meningkat, maka hasil belajar yang dicapai siswa juga baik. Inilah sehingga kooperatif tipe STAD sangat

mendukung peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa (Depdiknas, 2004:28).

Berbagai penelitian terdahulu telah merekomendasikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat baik diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penggunaan metode ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Beberapa penelitian terdahulu yang sempat dikutip adalah: (1) Penelitian yang dilaksanakan oleh Sulastri (2011:22). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. (2) Penelitian Sumarni (2011:46). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada hasil belajar peserta didik yang

mengikuti pembelajaran konvensional. (3) Penelitian Hariati (2011:19). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guru. (4) Peneliti Widiretno (2012:30), menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat secara individu 80% pencapaian ketuntasan, ketuntasan secara klasikal mencapai 95%. Kemudian pada proses pembelajaran menunjukkan peserta didik sangat aktif dalam belajar bersama. (5) Peneliti Suwondo (2012:62) menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik baik secara individu maupun secara klasikal 75% tuntas individu dan 90% tuntas klasikal. Dari sisi proses peserta didik sangat aktif dalam proses pembelajaran.

Beberapa teori yang mendukung pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu: Slavin (2008:144), menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin menekankan, adanya aktivitas dan interaksi peserta didik untuk saling memberikan motivasi dan saling membantu dalam menguasai materi guna mencapai prestasi yang tinggi. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan peserta didik yang heterogen.

Rusman (2011:215) menjelaskan bahwa model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4–5 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan

untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana.

Slavin (2008:143) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran model STAD (*Student Team Achievement Division*) memiliki 6 tahap: (1) Penyajian kelas. Pada tahap ini di gunakan waktu 20-45 menit untuk penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi pelajaran guru dapat menjelaskan tujuan pelajaran, memberi motivasi untuk berkooperatif, menggali pengetahuan siswa. Dalam penyajian materi dapat menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dll. Pada tahap ini guru memulai materi dengan menyampaikan indikator, dilanjutkan dengan apersepsi dan penyajian materi. (2) Pembentukan Tim kegiatan belajar kelompok. Siswa belajar dalam kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan guru. (3) Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas dan meminta tanggapan serta masukan dari kelompok lain. (4) Siswa mengerjakan soal-soal tes secara individu. Melakukan evaluasi secara individu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang di capai. (5) Pemeriksaan hasil tes. Pemeriksaan hasil tes di lakukan oleh guru. Pada tahap ini juga diadakan perhitungan skor perkembangan individu. Perhitungan skor individu di maksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya. (6) Penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok berdasarkan dengan skor rata-rata kelompok dengan kualifikasi super, hebat dan baik.

Ibrahim (2000:52) menyebutkan bahwa 6 fase dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD namun pada prinsipnya kelima fase tersebut sejalan dengan fase yang diusulkan oleh Slavin. Beberapa tahap dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat dikomentari bahwa pada dasarnya semua fase tersebut hampir sama yang pada intinya

memuat fase-fase sebagai berikut: fase (1) menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, fase (2) penyajian informasi atau penyajian kelas, fase (3) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar, fase (4) membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar, fase (5) melakukan diskusi antar kelompok, fase (6) evaluasi serta pemberian penghargaan.

Rusman (2011:215) memberikan penjelasan sehubungan dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yaitu: (1) Tahap Persiapan, yang meliputi: (1) Materi. Materi pelajaran dipersiapkan untuk pembelajaran secara kelompok. (2) Menetapkan siswa dalam kelompok. Siswa-siswa dalam kelas dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang yang memiliki latar belakang dan tingkat prestasi akademik yang berbeda. Beberapa petunjuk membentuk kelompok adalah: merangking siswa berdasarkan prestasi akademik dalam kelas, menentukan jumlah kelompok dan tiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang, dan membagi kelompok dengan komposisi tingkat prestasi yang seimbang. (2) Tahap pembelajaran, tahap pembelajaran kooperatif tipe STAD dimulai dengan kegiatan guru mempersiapkan materi pelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian informasi baik secara verbal ataupun dalam bentuk tes. Selanjutnya siswa diorganisasikan dalam kelompok-kelompok belajar untuk bersama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan. (3) Tahap Evaluasi, evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD meliputi evaluasi dilakukan setelah siswa selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa harus menunjukkan apa yang telah dipelajari dalam kelompok. Hasil tes individu menjadi dasar skor kelompok dan akhirnya menjadi dasar pemberian penghargaan.

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat keberhasilan, guru

memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya. Menurut Ibrahim (2000:53) STAD mempunyai beberapa keunggulan diantaranya sebagai berikut: (1) Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. (2) Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama. (3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok. (4) Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Kenyataan yang terjadi di SDN Kawatuna, bahwa proses pembelajaran IPA kelas IV belum berlangsung dengan baik. Guru masih menerapkan metode ceramah (*confensional*) dalam proses pembelajaran, keterlibatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran masih kurang, baik dalam bertanya kepada guru, maupun memberikan jawaban atas pertanyaan guru atau temannya. Akibat dari proses pembelajaran seperti itu terlihat dari persentasi jumlah peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan hanya mencapai 61,5 persen dari 26 orang jumlah peserta didik, masih terdapat 16 orang yang hasil belajarnya belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah, dengan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas IV pada semester ganjil yaitu 50,66 dengan skala penilaian 10-100. Padahal standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah SDN Kawatuna yaitu 65. Kriteria ketuntasan minimal tersebut harus dapat dicapai dengan aktivitas belajar peserta didik yang harus diperoleh dengan cara pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diupayakan sendiri. Sehingga hasil belajar dapat dicapai jika melalui proses yang membuat peserta didik dapat aktif.

Fakta hasil belajar yang rendah, membuat guru berupaya menemukan solusi untuk mengatasi permasalahannya. Salah satu

solusi yang dipandang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Menurut Slavin dalam Rusman (2011:205) bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Gagasan utama dalam model pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan guru.

## METODE

Penelitian PTK ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri Kawatuna yang berjumlah 26 orang siswa. Disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah disain yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart dalam Dahlia (2012) yang terdiri dari 4 tahap. Tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan tahap refleksi.

Tahap PTK yang dilakukan yaitu: (1) Tahap perencanaan meliputi menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai SK, KD, materi Pelajaran, dan indikator yang telah ditetapkan. Menyiapkan media pembelajaran, instrumen tes tertulis, dan lembar kerja. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kemampuan guru dan aktivitas siswa. (2) Tahap tindakan dilaksanakan berdasarkan perencanaan dengan menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok melalui tahapan: *grouping* (menetapkan jumlah anggota kelompok, *planning* (menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, apa tujuannya), *investigation* (saling tukar informasi, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data), *organizing* (anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan), *presenting* (salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengklarifikasi, mengajukan tanggapan), *evaluating* (guru

memberikan penghar-gaan pada kelompok yang paling). (3) Tahap observasi dilakukan dengan melibatkan guru kelas lain (teman sejawat) bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru. (4) Tahap refleksi, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat mengkaji pelaksanaan pembelajaran untuk menganalisa kemampuan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

Analisa dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam kelas. Refleksi hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan pada siklus I, sehingga dapat segera diketahui aspek yang harus diperbaiki pada siklus II yaitu perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi.

Analisa data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus (Sudjana, 2006:16): Persentase Nilai Rata-rata (NR) =  $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$  Nilai keberhasilan proses pembelajaran selanjutnya dibandingkan dengan kriteria: Sangat Baik dengan interval skor  $90 \leq \text{NR} \leq 100$ ; kategori Baik dengan interval skor  $70 \leq \text{NR} \leq 89$ ; kategori Cukup  $50 \leq \text{NR} \leq 69$ ; dan kategori Kurang  $\text{NR} < 49$ . Interval skor ini juga digunakan untuk aktivitas belajar siswa.

Daya Serap Individu (persiswa) menggunakan rumus:  $\text{DSI} = \frac{T_1}{T} \times 100\%$ , dimana  $T_1$  = Jumlah skor yang diperoleh;  $T$  = Jumlah skor total. Ketuntasan Belajar Klasikal ditentukan meng-gunakan rumus:  $\text{KS} = \frac{R_i}{R_t} \times 100\%$ , dimana  $R_i$  = banyaknya siswa yang tuntas;  $R_t$  = banyaknya siswa seluruhnya.

Indikator keberhasilan. Jika hasil aktivitas guru dan siswa tergolong baik atau sangat baik, maka proses pembelajaran dikatakan berhasil, sebaliknya proses pembelajaran tersebut belum berhasil, jika kriteria tersebut belum tercapai skor 80%. Sedangkan indikator penilaian daya serap individu maupun klasikal jika skor mencapai nilai KKM 65%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Observasi dilakukan oleh pengamat. Cara mengamati

aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan II dengan masing-masing dua kali pertemuan yaitu dengan mengisi lembar observasi. Berdasarkan hasil pengamatan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II**

Tahap	Aspek yang Diamati	SIKLUS I	SIKLUS II
<b>Awal</b>	Kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	2	3
	Mampu memberikan tanggapannya tentang konsep yang diberikan dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari	3	4
	Memperhatikan dan mendengarkan tujuan pembelajaran	3	4
<b>Inti</b>	Menyimak informasi yang disampaikan	3	3
	Mengerjakan tugas yang diberikan dengan melakukan diskusi	3	4
	Siswa mendengarkan dan melakukan apa yang dijelaskan oleh guru	3	3
	Mempersentasekan hasil kerja kelompok	3	4
	Menerima penghargaan berdasarkan dari hasil kerja kelompok	3	4
	Menyimpulkan materi yang telah diberikan	3	3
<b>Akhir</b>	Menjawab beberapa pertanyaan guru berkaitan dengan materi yang telah dipelajari	3	4
	Mencatat tugas-tugas yang diberikan	3	4
	Jumlah skor yang diperoleh	32	37
	Jumlah skor maksimal	44	44
	Persentase jumlah skor yang diperoleh	72.7%	84.1%

Berdasarkan data observasi pada Tabel 1 diketahui bahwa, jumlah skor diperoleh pada siklus pertama adalah 32 dan siklus II sebesar 37 skor maksimal adalah 44 dengan

demikian persentase siklus I adalah 72,7% dan siklus II sebesar 84.1%. Hal ini berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa menurut observasi berada dalam kategori Baik.

### Hasil Observasi Aktivitas Guru

**Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II**

Tahap	ASPEK YANG DIAMATI	SIKLUS I	SIKLUS II
<b>Awal</b>	Menulis konsep yang akan dipelajari	2	3
	Membagi siswa dalam kelompok	2	3
	Menyampaikan indikator yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran	2	4
	Menjelaskan strategi belajar dan tugas-tugas berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan siswa	2	4
	Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan	3	3
<b>Inti</b>	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar	3	4
	Menyajikan informasi kepada siswa dengan cara demonstrasi atau lewat bacaan	3	4
	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien	3	3

	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas mereka	3	4
	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasilnya	3	3
	Memberikan penghargaan pada upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok	3	4
<b>Akhir</b>	Mengemukakan kesimpulan materi	3	3
	Menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya	3	4
	Memberikan tugas-tugas untuk dikerjakan di rumah	3	3
	Jumlah skor yang diperoleh	42	49
	Jumlah skor maksimal	56	56
	Persentase jumlah skor yang diperoleh	75%	87.5

Berdasarkan data observasi pada Tabel 2 jumlah skor diperoleh pada siklus I adalah 42 dan siklus II adalah 49 dengan demikian

persentase masing-masing siklus adalah 75% dan 87.5%. Hal ini berarti taraf keberhasilan aktivitas guru berada dalam kategori **baik**.

### Hasil Tes Individu

**Tabel 3. Hasil Tes Siklus I dan Siklus II**

No	Nama siswa	Siklus I	Siklus II
1	Tasya Ananda	64	84
2	Alfiah Nurhikmah	72	84
3	Hengky Prasetyo M.	64	84
4	Intan Mutiara	68	80
5	Moh. Sultan	72	84
6	Afrianca	84	92
7	Dian Kartika	72	84
8	Moh. Alfareza	60	80
9	Andri Setiawan	68	84
10	Aprialista	80	88
11	Rahmadani	72	80
12	Nadia	80	84
13	Salsa Rahmadani	88	92
14	Salsabila	60	80
15	Yunisa Safitri	88	92
16	Karisma Alfiana	76	80
17	Yonfa Saerang	60	80
18	Insan Kamil	80	84
19	Arwan	64	84
20	Iqra Nur	72	80
21	Intan Fadila	72	84
22	Sakti	76	80
23	Aprilian	88	88
24	Anca	60	80
25	Aulia Safitra	72	84
26	Salfa	76	80

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa keseluruhan siswa sebagai subjek penelitian telah mencapai ketuntasan belajarnya. Artinya bahwa ketuntasan

minimal 65% telah tercapai sehingga tidak perlu melanjutkan siklus berikutnya.

Berdasarkan refleksi dari siklus I dan siklus II di atas, penelitian dapat

mengemukakan temuan penelitian sebagai berikut: (1) Pembelajaran IPA yang digunakan dalam pembelajaran dengan model *Student Team Achievement Division* (STAD) menggunakan 3 tahap yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir dengan mengikuti tahapan/komponen model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan enam langkah dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi gaya, gerak benda dan gaya, bentuk benda. (2) Penggunaan LKS kelompok dan tes hasil belajar membantu siswa memahami tentang konsep pembelajaran IPA. (3) Pola belajar yang diterapkan sangat efektif membantu meningkatkan pemahaman siswa, dengan cara bekerja sama, saling membantu dalam kelompok, tanggung jawab, serta saling menghargai dalam mengutarakan pendapat untuk memahami materi gaya, gerak benda, dan gaya, bentuk benda.

Berdasarkan hasil paparan data dan hasil pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua serta siklus II diatas, maka penjelasan yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini yaitu pada awal kegiatan diskusi kelompok pada siklus I pertemuan pertama terlihat bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan belum memberikan hasil yang diharapkan. Hasil belajar yang diperoleh siswa maupun kerja sama antar siswa dalam kelompok belum terlihat. Ada beberapa penyebabnya, diantaranya siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam setiap kelompok interaksi antar anggota kelompok belum berjalan dengan baik dan siswa yang berkemampuan tinggi saja yang yang bekerja, sementara siswa lain hanya mengharapkan jawaban yang dibuat oleh yang yang berkemampuan tinggi. Masih ada sifat egois siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok dan tidak menerima tanggapan dari teman kelompoknya serta lebih mementingkan terselesaikannya tugas kelompok.

Pada pertemuan kedua siklus I, telah terlihat interaksi dalam kelompok semakin

membaik sehingga tugas yang diberikan dapat diselesaikan bersama. Para siswa saling membantu untuk menyelesaikan tugas dan mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Dari hasil tes individu siklus I diketahui bahwa pada dasarnya semua siswa sudah dapat memahami konsep/materi yang diajarkan. Adapun kekeliruan pada jawaban tiap siswa karena kurangnya ketelitian siswa dalam memahami soal serta tergesa-gesa untuk mengumpulkan jawaban yang telah diberikan meskipun waktu yang diberikan untuk mengerjakan/menyelesaikan soal masih banyak.

Pada siklus II, kerja sama kelompok semakin membaik dimana siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan sedang dan siswa yang berkemampuan rendah. Hal ini terlihat pada saat siswa mengajukan pertanyaan pada kelompok lain dananggapi pertanyaan dari kelompok lainnya. Siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah bisa bekerja sama dengan baik. Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini, masing-masing siswa memperlihatkan rasa tanggung jawab yang tinggi. Hal ini terlihat pada saat siswa saling membantu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan memberikan argumentasi terhadap sanggahan kelompok lainnya.

Dari hasil tes individu siklus II menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan karena hasil belajar yang diperoleh sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

### **Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD**

Pembentukan kelompok yang dilakukan adalah kelompok heterogen. Jumlah kelompok 6 masing-masing kelompok beranggotakan 4 dan 5 orang siswa. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dimaksudkan sebagai fasilitas siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya. Dengan belajar kelompok siswa

dapat saling bertukar idea atau pendapat. Siswa yang kurang paham dapat bertanya kepada anggota timnya yang lebih paham atau siswa yang berkemampuan tinggi. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada siswa bekerja secara mandiri dan dalam menyelesaikan soal setelah mempelajari materi bersama-sama dengan timnya.

### **Peningkatan hasil belajar siswa**

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kawatuna. Hal pada Table 3. Pada siklus I telah mencapai ketuntasan klasikal 73,07% atau 19 orang siswa dari 26 jumlah siswa keseluruhan. Pada siklus II ketuntasan klasikal telah mencapai 100% atau 26 orang siswa telah tuntas secara individu. Hal ini terjadi karena para siswa telah mengisi tes hasil belajarnya dengan baik dan benar, dengan kata lain mereka telah menguasai materi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan analisis tes siklus I pertemuan pertama dapat memberikan gambaran bahwa siswa yang memperoleh ketuntasan belajar secara individual berjumlah 16 orang, sedangkan yang belum tuntas berjumlah 10 orang yaitu persentase secara individu adalah 68,2%. Pada pertemuan kedua ketuntasan belajar secara individual yang tuntas berjumlah 19 orang dan yang belum tuntas berjumlah 7 orang dan persentase belajar secara individu adalah 75,2% .

Pelaksanaan tindakan siklus II jika ditinjau dari proses interaksi dalam kelompok maupun antar kelompok dalam pembelajaran semakin meningkat bila dibandingkan dengan pelaksanaan sebelumnya. Hal ini membawa pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran hasil belajar merupakan merupakan hal yang penting karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran. “Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk

mengukur dan menilai apakah siswa sudah memahami materi yang dipelajari atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu manakala mereka mendapatkan nilai minimal 65” (Depdiknas 2006:17).

Berdasarkan hasil analisis tes siklus II dapat memberikan gambaran bahwa siswa yang memperoleh ketuntasan belajar secara individu berjumlah 26 orang dari 26 orang siswa ini artinya telah tuntas 100%. Sedangkan skor perkembangan siswa rata-rata ketuntasan klasikal 73,07% siklus 1 dan 100% pada siklus II.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah diterapkan, telah meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Peningkatan motivasi belajar tampak pada keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang berkemampuan rendah berusaha aktif dalam diskusi kelompok sedangkan siswa yang berkemampuan tinggi lebih termotivasi untuk membantu siswa lain dalam kelompoknya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memperoleh gambaran bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah diterapkan merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa harus terlibat aktif mempelajari materi yang dipelajari karena aktivitas siswa menjadi sangat penting dalam pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan saling menghargai pendapat sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik dan hasil belajar siswa menjadi meningkat.

### **KESIMPULAN**

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif melalui enam fase pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Kawatuna.



2. Pola persaingan yang dirancang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada peningkatan persentase ketuntasan klasikal siklus satu 73,07% dan siklus dua mencapai 100%.
3. Model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Dapat menjadikan siswa lebih akrab dan lebih aktif dalam belajar. Akrab maksudnya yaitu siswa bekerja sama dalam menyelesaikan LKS kelompok, mereka bekerja sama dengan menerima berbagai perbedaan dari setiap anggota kelompoknya. Aktif dalam hal ini adalah siswa lebih aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan jika ada, baik dari guru maupun dari kelompok lain pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang tak terhingga, terutama kepada Bapak Dr. I Komang Werdhiana, M.Si dan Bapak Dr. Hartono D. Mamu, M.Pd, yang telah rela meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan dalam memberi bimbingan, motivasi dan saran-saran yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dahlia S. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Hariati, Y. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang KPK dan FPB pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal* Volume 23 hal 19-26.

- Ibrahim. M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, E. R. 2008. *Kooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulastrri. 2011. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI Semester 1 SDN Sidodadi 153 Surabaya. *E-Journal.Unesa.ac.id*. Volume 33 hal 22-28.
- Sumarni, N. K. 2011. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Minat Terhadap Lingkungan Pada Siswa Kelas V SD Se-Desa Sibangkaja. *Jurnal* Volume 6 hal 46-52.
- Suwondo, A. 2012. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil belajar IPA Kelas V SD Kartika Surabaya. *Jurnal* Volume 1 Nomor 1. Online hal 62-68.
- Widiretno, D. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SDK YBPK Surabaya. *Jurnal* Volume 1 nomor 1 hal 30-37.